

**MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM ALQURAN
(Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)**



**Oleh:
SYAHRIZAL AFANDI
NIM. 17204010007**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrizal Afandi
NIM : 17204010007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Syahrizal Afandi

Syahrizal Afandi
NIM : 17204010007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrizal Afandi
NIM : 17204010007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2018
Saya yang menyatakan,



Syahrizal Afandi
Syahrizal Afandi
NIM : 17204010007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-067/Un.02/DT/PP.9/03/2019

Tesis Berjudul : MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN
TERHADAP KISAH NABI IBRAHIM)

Nama : Syahrizal Afandi

NIM : 17204010007

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 4 Maret 2019

Pukul : 13.00 – 14.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 21 Maret 2019



Dr. Alimul Huda, M.Ag
1121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TERHADAP KISAH NABI IBRAHIM)

Nama : Syahrizal Afandi

NIM : 17204010007

Program Studi : PAI




Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

Penguji II : Dr. Moch. Wasith Achadi, M.Ag.

()
()
()

19/3/19

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 4 Maret 2019

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A- (91)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM ALQURAN (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)

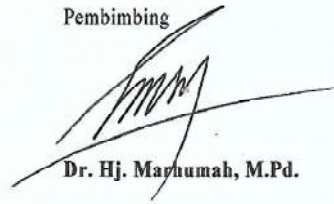
yang ditulis oleh:

Nama : Syahrizal Afandi
NIM : 17204010007
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2018
Pembimbing



Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

ABSTRAK

Syahrizal Afandi. Model Pendidikan Anak dalam Alquran (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan formal, bahkan yang lebih urgen pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan dalam keluarga, pertanyaannya bagaimanakah pendidikan dalam keluarga menurut pandangan Islam yang bersumber dari Alquran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh buku-buku pendidikan anak yang bersumber dari kisah-kisah keluarga dalam Alquran. Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk meneliti, menemukan dan menganalisis model pendidikan keluarga dalam kisah nabi Ibrahim dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sejarah keluarga nabi Ibrahim, 2) mengetahui tafsir ayat-ayat berdimensi pendidikan dalam kisah nabi Ibrahim, 3) menemukan model pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan tematik. Sedangkan data yang diperoleh adalah dengan mengkaji tafsir ayat-ayat tentang kisah nabi Ibrahim dalam Alquran. Ayat-ayat tersebut kemudian disesuaikan dan selanjutnya dianalisis dengan model analisis tematik.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa model pendidikan keluarga yang diterapkan nabi Ibrahim dalam Alquran adalah dengan menggunakan model pendidikan *prenatal* dan model pendidikan *postnatal*. Pendidikan *prenatal* adalah usaha sadar orang tua (suami istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Sedangkan pendidikan *postnatal* adalah usaha sadar orang tua (suami istri) untuk memberikan pendidikan ketika anaknya telah dilahirkan ke dunia.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, Ibrahim, *model prenatal*, *model postnatal*

ABSTRACT

Syahrizal Afandi. Family Education Model of the prophet Ibrahim in the Qur'an

Education is not only the responsibility of formal education institutions, even more, but urgent real education is also an education in the family, the question is how education in the family in the view of Islam derived from the Qur'an. This research is motivated by books child education that comes from family stories in the Qur'an. Background encourages authors to research, find and analyze the educational model of the family in the story of Abraham in the Qur'an. This study aims to: 1) know the family history of the prophet Abraham, 2) know the educational dimension of passages in the story of Abraham, 3) find a model of family education in the story of the prophet Ibrahim.

This research is a library, with a thematic approach. While the data obtained by reviewing the interpretation of passages of the story of Ibrahim in the Qur'an. The verses are then adjusted and then analyzed with the thematic analysis model.

From these results the researchers came to the conclusion that the family education model applied prophet Abraham in the Qur'an is to use the model of prenatal education and educational models postnatal. Education prenatal is a conscious effort of parents (husband and wife) to educate her unborn wife. While prenatal education is the conscious effort of parents (husband and wife) to provide education when a child has been born into the world.

Keywords: Family education, Ibrahim, the model of prenatal, postnatal models

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدین عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a antum u idat la in syakartum
---------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā asy-Syams
-----------------	--------------------	----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan kepada ALLAH SWT yang masih memberikan nikmatNya kepadaku sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan

Kepada para guru-guru di P.P al Munawir yang telah memberi perubahan bagiku dan teman-teman seperjuangan, tak kan kulupakan kenangan ini selamanya.

Kepada kedua orang tuaku, M. Pohan dan Wati Suprihatin. Yang kasih sayangnya tak pernah lekang dimakan zaman. Yang selalu mendo'akan diriku agar mendapatkan kemudahan dalam menjalani hidup ini

Untuk adik ku Khairul Anwar yang selalu memberi semangat untuk diriku di saat susah dan senang

Kepada sahabat-sahabat ku yang tak pernah bosan memberikan semangat dan dukungan penuh terhadap diriku

Suksesku karena do'amu, semangatku karena nasehatmu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji dan rasa syukur penulis haturkan sepenuhnya kepada Allah SWT, maha pencipta alam semesta, maha pemberi dengan segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis diberi kejernihan dalam berfikir, ketenangan dalam berbuat, kekuatan dalam beraktifitas untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “**Model Pendidikan Anak Dalam Alquran (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim) ”**. Shalawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada sosok manusia mulia yang telah Allah SWT janjikan syurga untuknya, dialah Rasulullah SAW. Begitu pula kepada keluarga, sahabat serta para umatnya yang senantiasa setia melaksanakan sunnahnya serta tiada lelah memikul beban dakwah.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada jenjang pendidikan Strata Dua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

Selama penyusunan dan penulisan tesis ini ,penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, dan masukan baik berupa ide ataupun saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga beserta karyawan dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam peminjaman buku-buku yang dibutuhkan selama penyusunan.
7. Para Karyawan dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
8. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan motivasi yang tiada henti hingga menjadi kekuatan pendorong bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabat di PAI A1 yang tidak bosan dalam memberikan dukungan.

Penulis panjatkan do'a kepada Allah SWT semoga segala bantuan, pengorbanan dan jasa baik yang diberikan kepada penulis secara langsung maupun tidak langsung semoga menjadi amal shaleh dari beliau-beliau mendapat balasan atau ganjaran yang setimpal disisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jogyakarta, Januari 2019

Penulis

Syahrizal Afandi

NIM. 1720401007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
<i>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</i>	iv
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Teori	11
1. Pengertian Model	11
2. Pendidikan dalam Terminologi Alquran	11
3. Terminologi anak dalam Alquran	19
3. Pengertian Kisah dan Tujuannya	22
F. Kajian Pustaka	24
Tabel 1.1: <i>Kerangka Kajian Penelitian</i>	28
G. Metode Penelitian	28
Tabel 1.2: <i>Kerangka berfikir penelitian kualitatif</i>	30
H. Sistematika Pembahasan	34
PENUTUP	247

A. Kesimpulan	247
B. Saran-saran	250
DAFTAR PUSTAKA	253
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	259
LAMPIRAN	260

DATAR TABEL

Tabel 1.1: Kerangka Kajian Penelitian	28
Tabel 1.2: Kerangka Berfikir Penelitian Kualitatif	30
Tabel 4.1: Dasar Pendidikan Anak Nabi Ibrahim Dalam Alquran.....	178
Tabel 4.2: Tujuan Pendidikan Anak Nabi Ibrahim	182
Tabel 4.3: Materi Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim	193
Tabel 4.4: Pendidik Dalam Keluarga Nabi Ibrahim	196
Tabel 4.5: Karakter Anak Didik Dalam Keluarga Nabi Ibrahim	200
Tabel 4.5: Metode Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim	216
Tabel 4.6: Temuan Model Pendidikan Anak Dalam Alquran (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)	243
Tabel 4.7: Model Pendidikan Anak Prenatal	244
Tabel 4.8: Model Pendidikan Anak Postnatal.....	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak mungkin berkembang dan maju tanpa pendidikan.¹ Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik dan isu yang selalu muncul, baik di Negara-negara maju maupun Negara berkembang. Dengan demikian berarti pendidikan merupakan asset besar dalam pembangunan umat, yang ikut menentukan kualitas kepribadian manusia.

Namun kenyataan, pendidikan di dunia Islam mengalami berbagai krisis dan mengakibatkan pada sebuah kemunduran kemunduran. Di era seperti ini justru lahir generasi yang menyakitkan mata dan menyakitkan jiwa karena sejak kecil mereka tidak terdidik dan tidak dicegah segala kesalah-kesalahan mereka. Pada saat mereka meningkat dewasa, mulai bergaul bebas, sehingga tidak merasa berdosa ketika berzina dan lain sebagainya.

Krisis pendidikan yang terjadi didunia Islam ini, juga dialami bangsa Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Karena itulah, pemerintah menyusun sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun

¹ Abd. Basir dalam Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 1.

1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insân al-kâmil* yang bersumber kepada Alquran dan hadis.

Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak.³ Jika ingin membentuk anak

² Lihat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan.

³ Lihat Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab VI Pasal 27 point (1) mengenai Pendidikan Informal dan juga Pasal 28 point (5) mengenai Pendidikan Anak Usia Dini.

shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga.⁴

Selain itu mereka juga amanah bagi setiap orang tua.⁵

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarganya).⁶

Pendidikan anak merupakan proses untuk melihat segala potensi yang dimiliki anak. Anak merupakan makhluk yang unik dengan berbagai fitrah kecerdasan yang harus senantiasa diberi ruang. Mendesain sekolah dan tempat belajar yang menarik serta adanya permainan-permainan edukatif yang dibutuhkan. Guru dianjurkan untuk senantiasa menyelami dunia anak. Bukan malah memaksa anak sesuai kehendak guru.⁷ Apabila pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menghasilkan anggota keluarga yang baik, tetapi apabila pendidikan tidak berjalan, maka hasilnya tidak bisa diharapkan menjadi manusia yang baik. Hal ini telah dinyatakan dan

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), hlm. 1

⁵ Fauzi Rahman, *Anakku Kuantar Kau ke Surga "Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh"*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 29.

⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 177.

⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Perdana media Group, 2011), hlm, 14.

diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Alquran sebagai kitab suci orang Islam yang wajib diamalkan.⁸

Alquran merupakan sumber ajaran Islam, sebagai pedoman hidup yang didalamnya mengandung berbagai petunjuk bagi manusia, termasuk tentunya secara ekplisit maupun implisit petunjuk pendidikan. Semua kandungan Alquran merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Alquran sebagai kitab suci terkahir dan paling sempurna, memiliki posisi penting dalam sistem ajaran Islam, karena merupakan representasi firman Allah SWT sebagaimana diwahyukan kepada Nabi SAW. Alquran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autensitas tak tarbantahkan. Penerimaan wahyu oleh nabi SAW terkait erat dengan kondisi aktual ketika ia berada di Mekkah dan Madinah. Meskipun demikian substansi pesan Alquran tetap relevan sepanjang zaman.

Penafsiran Alquran yang berkaitan dengan model pendidikan keluarga secara benar merupakan sumbangsih yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan tatanan kehidupan umat Islam, akan tetapi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Usaha merumuskan model pendidikan Islam dalam keluarga bukan perkara yang mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan

⁸ Lihat Alquran Sūrat at-Tawbah 9: 71. Allah swt. menegaskan bentuk tanggung jawab pendidikan keluarga. Keluarga mukmin dan mukminat diharuskan bekerja sama dalam amar makruf dan nahi munkar (dakwah), sholat, zakat dan kesiapan menaati Allah dan Rasul-Nya.

yang terbaik bagi anak-anaknya. Padahal keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelambagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Bagi keluarga ayah dan ibu dibebani kewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan.⁹

Realitasnya adalah pendidikan keluarga berjalan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing, bahkan mungkin masih ada keluarga yang tidak paham dengan pendidikan keluarga sehingga mereka menyerahkan pendidikan seutuhnya kepada lembaga pendidikan kepada sekolah. Hal ini bisa jadi masih kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan keluarga, atau mungkin bisa jadi belum adanya model pendidikan keluarga yang ideal. Akibatnya adalah banyaknya kenakalan anak dan remaja disebabkan hilangnya pendidikan agama dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan survey BNN 80 persen masyarakat Indonesia mengetahui jenis dan bahaya narkoba. Namun, anehnya penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih tinggi.¹⁰ Lain halnya dengan pelajar hamil, Jawa Timur paling tinggi kasus hamil diluar nikah,¹¹ sedangkan Jogja sendiri pada bulan yang sama merilis bahwa sebanyak 976 pelajar Yogyakarta hamil di luar nikah.¹² Di

⁹ Kamrani Buseri dalam Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm. 4

¹⁰ Mukhisl Dinilah, *detikNews* dalam <https://m.detik.com/news/berita/d-3425965/survei-bnn-80-persen-tahu-bahaya-narkoba-kenapa-kasus-masih-tinggi.html>. diakses pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 16.07 wib.

¹¹ Moch, Andriasyah, *Merdeka*, dalam <https://m.merdeka.com/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html>. diakses pada tanggal 9 Januari 2018, pukul 15.26 wib.

¹² Wilujeng Kharisma, *PikiranRakyat*, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>. diakses pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 17.33 wib.

Jakarta sendiri berdasarkan pernyataan Irjen M. Irawan bahwa kejahatan di Jakarta terjadi tiap 12 menit 8 detik.¹³

Faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tak terelakan. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi bukan hanya berdampak positif namun juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah semakin renggangnya hubungan sebuah keluarga, karena masing-masing sibuk dengan dunia teknologinya,

Selain itu orang tua lebih mementing materi bagi anak-anaknya daripada ilmu agama. Banyaknya orang tua yang pergi pagi dan pulang larut malam hanya untuk mencari nafkah bagi keluarganya, tetapi mereka lupa mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Sehingga tidak heran jika banyak anak-anak remaja tidak bisa mengaji, dan lebih parahnya ini bukannya terjadi dikalangan remaja melainkan sampai ketingkat mahasiswa.

Berkurang peran dan fungsi dalam membimbing dan mengawasi anak, memungkinkan tatacara pergaulan yang semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya pergaulan bebas, hubungan seksual diluar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya, yang sekarang ini menjadi berita sehari-hari di media massa. Berubahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecendrungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari yang biasa disebut keluarga besar (*big family*) kini beralih kepada keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga menjadi renggang, sehingga

¹³ Mei Amelia R, *detikNews*, dalam <http://m.detik.com/news/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>, diposting pada tanggal 30 januari 2018, pukul 08.39 wib.

masing-masing keluarga tidak lagi saling mengingatkan, yang berujung kepada *broken home* dan anak-anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak modernisasi bukan saja bersifat positif, tetapi sangat memungkinkan akan berdampak negatif apabila tidak dibentengi dengan pendidikan keluarga yang sesuai dengan konsep Alquran . Allah SWT berfirman dalam Q.S at Tahrim [66]: 6, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas mendeskripsikan tentang urgensi keluarga dalam rangka melaksanakan pendidikan dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua adalah menjaga dirinya dan anggota keluarganya dari dampak negatif yang dapat menjerumuskan kepada tindakan perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Bagi umat Islam, sebenarnya banyak petunjuk yang memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya agar mampu membangun suatu rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan langgeng. Status perkawinan yang sah dan pentingnya hidup berkeluarga sebagai bagian dari ibadah dalam Islam. Hal tersebut merupakan ketentuan yang amat penting dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang muslim.

Kaitannya dengan pendidikan keluarga melalui konsep Alquran sebenarnya memberikan sumbangan yang sangat mahal dan merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif. Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Yakni apabila suami istri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Allah berjanji akan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya, berupa kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Allah swt. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.¹⁴ Oleh karena itu, sesungguhnya rumah tangga adalah sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anakanak mereka. Dalam rangka mewujudkan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga agar terjadi proses pendidikan dan pembelajaran, maka sangat diperlukan sebuah konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang

¹⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,, hlm. 177

digali dari Alquran dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih kongkrit sehingga mudah dijalankan oleh setiap keluarga muslim.

Menurut analisis sementara peneliti, dalam Alquran terdapat sebuah model pendidikan anak yang patut digali lebih dalam konteksnya tentang pendidikan anak yang sesuai kondisi saat ini, yakni kisah nabi Ibrahim as bersama anak-anaknya di dalam Alquran, yang dalam hal ini Ibrahim sebagai ayah telah terbukti melahirkan generasi berpredikat sebagai Nabi yaitu Ismail dan Ishaq.

Pembahasan mengenai konsep dan model pendidikan keluarga dalam Islam secara umum memang telah banyak dilakukan oleh para ahli maupun para sarjana dalam menyelesaikan tugas keserjanaannya. Namun demikian, kajian mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim dalam Alquran sebagai model pendidikan keluarga masih sangat terbatas. Karena itu, pembahasan tersebut menurut penulis sangat layak dan menarik untuk didalami, yang mana kisah tersebut dengan harapan penulis bisa menjadi model sebuah pendidikan dalam keluarga dan bisa menjadi pedoman bagi keluarga dilingkungannya masing-masing. Penelitian ini diberi judul “**Model Pendidikan Anak dalam Alquran (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim)**”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah atau rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tesis ini adalah “Bagaimana Model pendidikan anak menurut Alquran dalam Kisah Nabi Ibrahim?”. Dalam rangka mempermudah penulis dalam melakukan pembahasan maka permasalahan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah nabi Ibrahim?
2. Bagaimana pemaparan tafsir ayat-ayat berdimensi pendidikan kisah nabi Ibrahim dalam Alquran ?
3. Bagaiman model pendidikan Nabi Ibrahim terhadap anak-anaknya dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini berusaha menggali jawaban tentang “Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Alquran”.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami sejarah nabi Ibrahim as.
2. Mengetahui seperti pemaparan tafsir-tafsir berdimensi pendidikan keluarga dalam preseptif keluarga nabi Ibrahim dalam Alquran, meliputi: asbabun nuzul, muhasabah ayat, tafsir ayat.
3. Mengetahui model pendidikan anak seperti apa yang diterapkan dalam kisah Nabi Ibrahim as dalam Alquran meliputi tujuan, materi, metode, dan lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama pada bidang pendidikan Islam menurut Alquran. Juga diharapkan menambah khazanah keilmuan khususnya bidang pendidikan anak menurut Alquran. Disamping itu peneilitian ini dapat bernilai praktis, artinya penelitian ini dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. Sehingga memberikan kontribusi bagi keluarga dalam menerapkan pendidikan Islam.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Model

Model dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya adalah contoh; pola; acuan; ragam (macam dan sebagainya).¹⁵ sedangkan model yang peneliti maksud dalam penelitian adalah pola, contoh dan acuan pendidikan keluarga yang digali dari kisah Nabi Ibrahim as dalam Alquran. Komponen model yang akan diteliti dalam kisah tersebut dalam Alquran adalah meliputi tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan dan evaluasi.

2. Pendidikan dalam Terminologi Alquran

Term pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, *ta'dib*, yang masing-masing dapat ditemukan baik dalam Alquran maupun hadist.

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari kata kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memlihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.¹⁶ Menurut Abd Rahman al Nahlawi kata *tarbiyah* terdiri dari 3 betuk: *pertama*, *ربا*, *يربو* yang bermakna meningkat dan

¹⁵ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S Purwadarminta, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 773.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya:), hlm. 462.

tumbuh, hal ini berangkat dari QS. ar Rumm [30]: 39.¹⁷ Kedua, رَبِّي يَرْبِي (dengan wazan خفي, يخفي yang bermakna نشأ (tumbuh menjadi besar) dan ترعرع (berkembang). Ketiga, رَبِّ يَرْبِي (dengan wazan مَدِّ يَمُدُّ yang bermakna memperbaiki, mengendalikan urusan dan memelihara.¹⁸

Kata tarbiyah dalam di Alquran dengan berbagai derivasinya, seperti kata *rabba*, *rabbi*, *rabbān*, *rabbuka*, *rabbukum*, *rabbuna*, *rabbuhu*, *rabbuha*, *rabbuhum*, *rabbuhuma*, dan *arbab* terulang sebanyak 952 kali.¹⁹ Kata tersebut terbagi menjadi dua bentuk: pertama *isim fa'il* (*rabbāni*), terdapat dalam Alquran surat Ali Imran [3]: 79. Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali.²⁰ Kata tersebut berbentuk jamak (*plural*) (*rabbaniyyin/rabbaniyyun*) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (*ta'lim*) dan belajar (*tadris*). Kedua, berbentuk masdar (*rabb*), terulang sebanyak 947 kali,²¹ empat kali berbentuk jamak “*arbab*”,²² satu kali berbentuk tunggal yang terdapat dalam surat al An'am [6]: 64,²³ dan

¹⁷ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوْا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٦٤﴾

¹⁸ Abd Rahman al Nahlwai, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi Baiti wa Madrasati wa Mujtamanga* (Beirut: Dar al Fikr, 1996), hlm. 12, dikutip juga oleh Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media), hlm. 1

¹⁹ Muhammad Fu'ad al Baaqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li al lafz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al Fikr, 1986), hlm. 285-299.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 299.

²¹ *Ibid.*, hlm. 285-298.

²² *Ibid.*, hlm. 299.

²³ *Ibid.*, hlm. 287.

selebihnya diidiomatik dengan *isim* (kata benda) sebanyak 141 kali.²⁴ Umumnya kata *rabb* tersebut dikontekskan dengan alam, selebihnya juga dikontekskan dengan masalah nabi, manusia, sifat Allah dan ka'bah.

Menurut Abu Su'ud dalam muhammad Anis رَبّ berarti mendidik, memiliki dan menumbuhkan, menurut imam al Raghīb رَبّ berarti memelihara suatu barang pada beberapa situasi menuju kesempurnaan. Lebih lanjut Anis mengatakan semua arti رَبّ yang diungkapkan ulama tersebut sesuai dengan realita, Allah mendidik manusia, mengatur memelihara, menumbuhkan, memiliki dan menyempurnakan alam baik makrokosmos maupun mikrokosmos. Semua arti رَبّ tersebut terdapat benang merah yang menghubungkan dengan istilah mendidik.²⁵

Al Jauhari dalam Ramayulis menegaskan kata رَبّ dan ربا berarti sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya, sebagaimana QS. Al Isra' [17]: 24²⁶ dan QS. as Syua'ra [26]: 18²⁷.²⁸ Selanjutnya menurut Ibn Manzur kata rabbaya berubah menjadi

²⁴ *Ibid.,,* hlm. 285-287.

²⁵ Muhammad Anis, *Quantum al Fatihah: membangun konsep Pendidikan Berbasis Surat al Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, cet I, 2010), hlm. 77.

²⁶ QS. al Isra' [17]: 24: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

²⁷ QS. as Syua'ra [26]: 18 Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) hlm. 2

murabbi yang diartikan sebagai pendidik yang kata dasarnya adalah رِبُّ, yang berarti bertambah dan tumbuh.²⁹

Kata رِبُّ juga bisa bermakna yang empunya (pemiliki), didalamnya terkandung arti mendidik yaitu menyampaikan sesuatu kepadanya yang semourna dengna berangsur-angsur lebih tepatnya Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu, sebagai pendidik Dia menumbuhkan, menjaga, memberikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing.³⁰

Hamka³¹ lebih memaknai kata رِبُّ meliputi memelihara, penjagaan, pengasuhan, pendidikan dan pemeliharaan,³² hal itu senada dengan Hijazi yang mengatakan makna رِبُّ kepada mengusai yang meliputi segala hal termasuk didalamnya adalah pendidikan.³³

Menurut Mustafa al Maraghi, Tarbiyah Allah kepada manusia itu ada dua macam, yaitu:³⁴

- 1) Tarbiyah jasmani jiwa dan akal manusia, Allah menumbuhkan jasmani, akal dan jiwa manusia secara bertahap, bermula dari anak

²⁹ Abi al Fadl Jamal al Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al Arab* (Beirut: Dar al Fikr, Jil. XIV, 1996), hlm. 304.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran al-Qur'an (1975), hlm. 7-11.

³¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah

³² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar, Juz I* (Surabaya: Pustaka Islami, cet. II, 1982), hlm. 71.

³³ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al Wadih Juz I*, (Kairo: Mataba'ah al Istiqlal al Kubra), hlm. 9.

³⁴ Mustafa al Maraghi dalam Muhammad Anis, *Quantum Al Fatimah*, hlm. 85.

(*yukhiju kum tifla*) menjadi dewasa (*litabluguhu asyuddakum*) kemudian menjadi tua (*syuyu kha*).

- 2) Tarbiyah Allah kepada Rasul-Nya berupa agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia agar manusia sempurna akalunya dan bersih jiwanya.

b. Ta'lim

Istilah kedua yang juga digunakan menunjukkan pendidikan dalam Islam adalah kata *ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *ta'lim* telah digunakan untuk pendidikan dikenak dengan istilah *mua'lim*.³⁵ Kata *ta'lim* berasal dari **عَلَّمَ**, yang bermakna mengajar, memberi tanda, mendidik dan, memberi tahu.³⁶ Kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya di dalam Alquran terdapat 779 kali.³⁷ Dan kata yang mengandung arti pengajaran terulang sebanyak 42 kali.³⁸ Ditinjau dari bentuk mashdar dari kata **عَلَّمَ** yang kata dasarnya **عَلِمَ** dan mempunyai arti mengetahui.³⁹ Kata **عَلِمَ** dapat berubah bentuk menjadi **عَلِمَ** dan **عَلَّمَ** yang mempunyai arti proses transfer ilmu, hanya saja kata **عَلِمَ** yang bermashdar **اعلم** dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas. Sedangkan kata *'allama* yang mashdarnya berbentuk *ta'lim*

³⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter dan Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. Ke-2, 2016), hlm. 19.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*,,967, lihat juga Muhammad Idris Abd Rauf al Marbawi *Qomus Idris al Marbawi: Arab-Melayu* (Dar al Fikr, tth) hlm. 40.

³⁷ Muhammad *Fu'ad al Baaqi, Al-Mu'jam al-Mufaharas li al lafz al-Qur'an al-Karim*,,469-480.

³⁸ *Ibid*,,hlm .474-475.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*,,967, lihat juga Muhammad Idris Abd Rauf al Marbawi *Qomus Idris al Marbawi: Arab-Melayu* (Dar al Fikr, tth) hlm. 40.

menunjukkan ada proses yang berlanjut serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar).⁴⁰

Secara teoritis kata **عَلَّمَ** memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu: (1) menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan, (2) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah.⁴¹

Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa term ta'lim merupakan sebuah proses pembelajaran, pemberitahuan dan penjelasan oleh guru yang hal itu dilakukan secara kontinu, bertahap dan rutin. proses tersebut menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat dan kasih sayang. Maka dengan demikian term ta'lim dapat disimpulkan hanya lebih mengacu kepada aspek pembelajaran saja.

c. Tadris

Kata Tadris berasal dari akar kata **درس, يدرس** yang bermakna berguru, belajar,⁴² sedangkan Marbawi memaknai dengan kata **مدرّس** yang bermakna guru yang mengajar.⁴³

⁴⁰ Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Wasith Juz 3* (Kairo: Dar al Ma'arif) hlm. 624

⁴¹ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm.17.

⁴² Kasirun A.S Rahman, *Kamus Modern Arab: Indonesia Al Kamal* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. I, 2010) hlm. 346

⁴³ Muhammad Idris Abd Rauf al Marbawi *Qomus Idris al Marbawi: Arab-Melayu*, hlm. 200.

Kata *درس* dan sepandanya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 8 kali. 2 kali dalam bentuk *تدرسونها* dan 2 kali dalam bentuk *ادريس*, sementara selebihnya adalah *درست, درسوا, يدرسونها, دراستهم*.⁴⁴ Al Maraghi berangkat dari QS. al A'raf [7]: 169⁴⁵ ketika menafsirkan kata *درس* dengan makna yang umum yaitu membaca berulang-ulang dan terus menerus yang ada dalam al Kitab sampai kepada makna yang di tuju.⁴⁶

Prose *Tadris* harus mengacu pada buku sumber dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seorang itu adalah pembimbing anak muridnya agar tidak tersesat dalam kehidupannya. Dalam hal belajar siswa harus diajak berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Siswa diajarkr berfikir untuk menganalisis dan mengevaluasi, sehingga secaa tidak langsung memberi peluang siswa untuk belajar kreatif, mengevaluasi diri dan belajar mengkritik dirinya sendiri, hal ini menuntut keterlibatana siswa secar penuh dan sungguh-sungguh belajar.

Kesimpulanya adalah *at Tadris* adalah upaya menyiapkan murid agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan *muddaris* memcakan, menyebutkan berulang-ulang dan

⁴⁴ Muhammad *Fu'ad al Baaqi, Al-Mu'jam al-Mufaharas li al lafz al-Qur'an al-Karim*,, hlm. 256. (QS. al An'am [6]: 105, QS. al A'raf [7]: 169, QS. ali Imran [3]: 79, QS. at Tahrir [67]: 37, QS. Saba' [34]: 44, QS. al An'am [6]: 156, QS. Maryam [19]: 56, QS. al Anbiya' [21]: 85).

⁴⁵ فَخَلَفَ الْمُرُّ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِمَّا يَكْتَسِبُ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ

⁴⁶ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi juz 9*, terj. Baharun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: Karya Toha Putra, cet. 1993) hlm. 183-184.

bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga murid mengetahui, mengingat, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadi ridha Allah swt.

d. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *زكّاء, يزكّي* yang memiliki arti banyak diantaranya adalah berkembang, tumbuh, bertambah. Juga bisa bermakna menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.⁴⁷ Kata *tazkiyah* terdapat dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali.⁴⁸ Kata *tazkiyah* dengan berbagai derivasinya berasal dari kata kerja *زكّاء, يزكّي, زكّاء* yang dikontekskan dengan nafs terulang sebanyak 21 kali dan 4 kali dalam bentuk isim tafdhil yang dinisbahkan kepada manusia.

Konsep pendidikan juga diperoleh dalam Alquran melalui penafsiran terhadap kata *tazkiyah* tersebut. Yakni berarti proses pensucian manusia. Manusia sebenarnya diberi Allah swt. Potensi untuk mensucikan jiwanya, artinya potensi tersebut ialah fitrah yang oleh Allah swt berikan kepada setiap orang yang mau mengembangkan potensi dirinya menjadi bersih dan jiwanya menjadi lebih suci.⁴⁹

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*,, hlm. 577.

⁴⁸ Muhammad Fu'ad al Baaqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li al lafz al-Qur'an al-Karim*,, hlm. 331-332.

⁴⁹ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*,, hlm.19.

3. Terminologi anak dalam Alquran

Dalam menyebutkan istilah anak, Alquran menggunakan istilah yang beragam, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Zurriyah

Kata *zurriyah* (الذرية) yang jamaknya ذريات و ذراريّ artinya adalah anak cucu, yang asal katanya adalah ذريرٌ yang artinya tumbuh.⁵⁰ Dalam Alquran kata ini disebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir.⁵¹

2. Ibn

Kata *Ibn* yang awal katanya adalah بنى- بين yang artinya membangun, mendirikan.⁵² Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam Alquran.⁵³

3. Walad

Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam Alquran, yakni *aulad* dalam Alquran terulang sebanyak 23 kali. *Wildan* yang terulang sebanyak 6 kali.⁵⁴

4. Athfal

Sejauh ini peneliti penggunaan kata *athfal* dalam Alquran hanya digunakan sekali dalam Alquran,⁵⁵ yakni pada QS. an Nur [24]: 59:

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, hlm. 444.

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al Mu'jam al Mufahras li al faz al-Qur'an al arim bi hasyiyah al-mus'ha al-sharif*,, hlm. 270-271.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*,, hlm. 111.

⁵³ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al Mu'jam al Mufahras li al faz al-Qur'an al arim bi hasyiyah al-mus'ha al-sharif*,, hlm. 126-139.

⁵⁴ *Ibid*,, hlm. 763-765.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذُ الَّذِينَ

مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

5. Shabiy

Kata *shabiy* dalam Alquran terulang sebanyak 2 kali, yakni dalam QS.

Maryam [19]: ayat 12 dan 19.⁵⁶ Penggunaan kata tersebut merujuk pada arti anak, sebagai contoh dalam QS. Maryam [19]: 12:

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya: Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

6. Asbath

Kata *Asbath* juga diartikan anak, ⁵⁷dalam Alquran terulang sebanyak 4 kali, yakni dalam QS. al-Baqarah [2]: ayat 136 dan 140, surat Ali Imran [3]: 84, dan QS. an Nisaa [4]: 163.⁵⁸ Contohnya adalah QS. an Nisaa [4]: 163:

⁵⁵ *Ibid*,, hlm. 431.

⁵⁶ *Ibid*,, hlm. 350.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*,, hlm. 605.

⁵⁸ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al Mu'jam al Mufahras li al faz al-Qur'an al arim bi hasiyah al-mus'ha al-sharif*,, hlm. 278

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

7. Thifl

Kata *thifl* terulang sebanyak 3 kali dalam Alquran, yakni dalam QS. al Hajj [22]: 5, QS. an Nur [24]: 31 dan QS al Mu'min [40]: 67,⁵⁹ contoh penggunaan kata tersebut sebagaimana al QS. al Hajj [22]: 5, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging

⁵⁹ *Ibid.,* hlm. 431

yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Selain dari kata-kata diatas didalam Alquran juga terdapat beberapa kata yang memiliki makna diantaranya adalah *nashl* yang didalam Alquran terdapat dalam QS. as Sajadah [32]: 8.⁶⁰ Kata *Rabaib* yang bermakna anak tiri, kata ini juga terulang sekali didalam Alquran, yakni dalam QS. an Nisaa [4]: 23.⁶¹ Selanjutnya terdapat juga kata *ad'iyakum* yang bermakna anak angkat.⁶² Penggunaannya di dalam Alquran terulang sebanyak 2 kali, yakni dalam QS. al Ahzab [33]: ayat 4 dan 7.⁶³

3. Pengertian Kisah dan Tujuannya

Kisah berasal dari kata *al qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, “*qashashtu atsarahu*” artinya, “saya mencari atau mengikuti jejaknya”, kata *al qashash* adalah bentuk *masdar*. Kalimat *al*

⁶⁰ Ibid,, hlm. 699.

⁶¹ Ibid,, hlm. 661.

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*,, hlm. 404.

⁶³ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al Mu'jam al Mufahras li al faz al-Qur'an al arim bi hasyiyah al-mus'ha al-sharif,,* hlm. 340.

qashashu atau *al qishashatu* searti dengan *tatabb'ul atsar* yaitu pengulangan kembali kemasa lalu.⁶⁴

Kisah Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat terdahulu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan-keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan-keadaan negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁶⁵

Kisah yang dimaksud dalam tesis ini adalah kisah perjalanan hidup nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mendidik anak-anaknya, yang meliputi dasar pendidikan, tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan nabi Ibrahim dalam menilai kemampuan anaknya.

Tujuan kisah dalam Alquran itu sendiri menurut Sayyid Qutbh adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Menetapkan wahyu dalam risalah Muhammad SAW (Q.S Yusuf [12]: 2-3).
- 2) Menerangkan bahwa agama seluruhnya datang dari Allah dan bahwa kaum mu'min seluruhnya adalah umat yang satu (Q.S al Anbiya [21]: 48-50).
- 3) Menerangkan bahwa seluruhnya adalah satu dasar (Q.S al A'raaf [7]: 59).

⁶⁴ Lihat Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*,, hlm. 1210.

⁶⁵ Manna Khalil al Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992) hlm. 386-387.

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159-170.

- 4) Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu penerimaan kaum mereka hampir mirip semua (Q.S Huud [11]: 25-27).
- 5) Sebagai pemberian Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya.
- 6) Mengungkapkan janji.
- 7) Menunjukkan betapa besar nikmat Tuhan yang diberikan kepada nabinya.
- 8) Memperingatkan bani Adam akan tipu daya dan godaan syaitan.
- 9) Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal luar biasa untuk menolong nabinya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan terkait dengan model pendidikan keluarga dalam Alquran yang memiliki relevansi dengan penelitian diantaranya;

1. Karya Ilmiah berupa tesis Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Pola Hubungan Orang Tua dan Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Alquran dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*" oleh M. Dzul Fahmi Arif pada tahun 2014. Pokok penelitian ini adalah bagaimana pola hubungan antara nabi Ibrahim dengan ayah dan anak-anaknya? Bagaimana nilai-nilai hubungan orang tua dan anak yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim? Bagaimana relevansinya nilai-nilai hubungan orang tua dan anak pada kisah nabi Ibrahim dengan hukum yang mengatur pengasuhan anak di Indonesia? Pendalaman kajian yang dilakukan oleh M. Dzul Fahim Arif lebih kepada aspek hukum-hukum (perundang-undangan) yang mengatur hubungan orang tua dan anak yang

ditarik dari kisah nabi Ibrahim, dalam penelitiannya M. Dzul Fahim hanya menggunakan *Tafsir al Misbah* karya M. Qurish Shihab sebagai rujukan utamanya dan metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, sehingga dalam kesimpulannya M. Dzul Fahmi Arif menyimpulkan bahwa hubungan antara nabi Ibrahim dan ayahnya membentuk pola *rejection*, sedangkan hubungan antara nabi Ibrahim dan anaknya khususnya nabi Ismail membentuk pola *acceptance*.

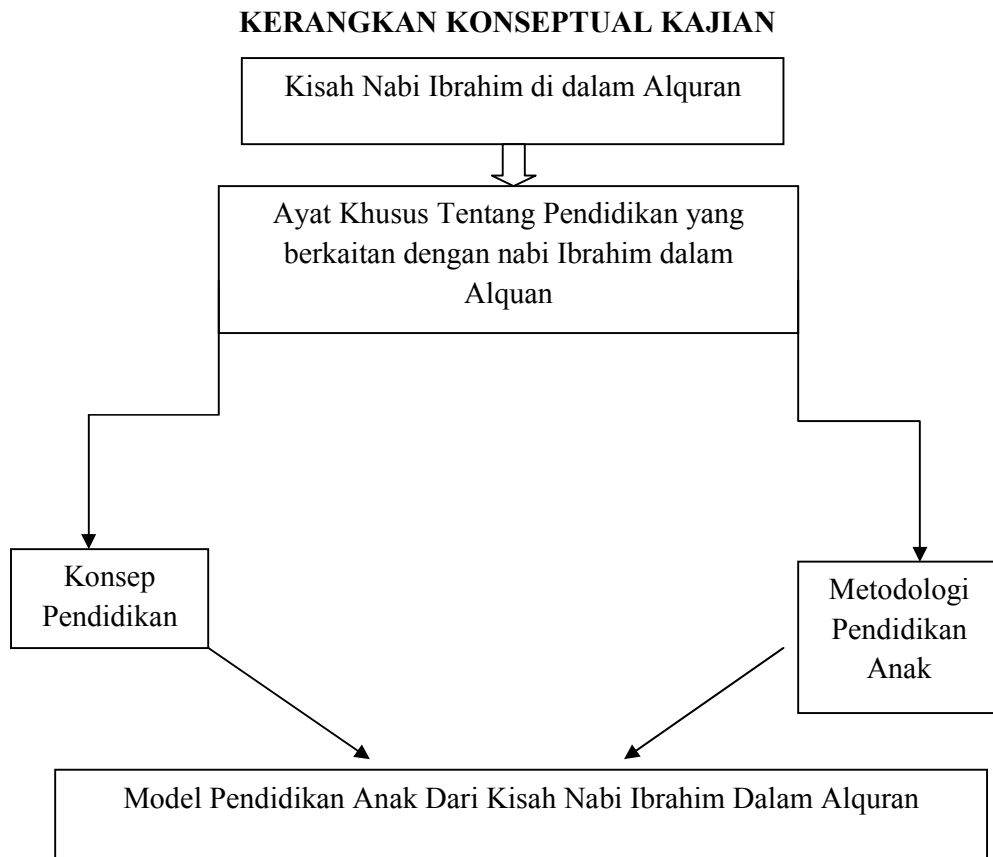
2. Karya Ilmiah berupa tesis Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman (Studi Tentang Materi dan Metode)*” oleh Agus Firmansyah pada tahun 2016. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Agus Firmansyah adalah bagaimana pemaparan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim dan Luqman? Bagaimana metode dan materi pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim dan Luqman dalam Alquran?. Fokus kajian yang dilakukan oleh Agus Firmansyah dalam karya ilmiahnya terpusat pada metode dan materi yang ada dalam kisah nabi Ibrahim dan Luqman dalam pendidikan Anak. Pendekatan yang digunakan oleh Agus Firmansyah dalam penelitiannya adalah pendekatan tafsir maudhu’I, sedangkan data primer yang digunakan dalam penelitiannya adalah *tafsir al misbah* karya Quraish Shihab.
3. Sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang diterbitkan oleh Media Akademika Vol. 25. No. 2, April 2010 yang ditulis oleh Musli dengan judul “*Kandungan Metode Pendidikan dalam Keluarga Menurut Surat Ibrahim*”

ayat 37". Menurut Musli metode pendidikan dalam keluarga menurut surat Ibrahim ayat 37 adalah (1) Pendidikan keluarga diawali dengan pemilihan tempat tinggal yang baik dan mendukung keberhasilan keluarga. (2) Pendidikan salat dalam keluarga perlu diterapkan, karena dengan salat keluarga akan selamat baik di dunia maupun di akhirat serta semua apa yang dikehendaki akan dikabulkan Allah. (3) Pendidikan akhlak keluarga dengan pendidikan akhlak yang mulia, kerana akhlak modal dalam kesuksesan hidup dunia dan akhirat. (4) Tanamkan rasa syukur yang mendalam kepada keluarga agar nikmat selalu dicurahkan kepada keluarga.

4. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Budiraharjo dengan judul "*Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya dalam Prespektif Alquran (Q.S. as-Shafat [37]: 102-107)*" yang diterbitkan oleh Millah Vol 9, No. 2, Februari 2010. Fokus kajian yang dilakukan Budiraharjo adalah bagaimana konteks pendidikan terhadap anak dalam kisah nabi Ibrahim Q.S. as Shafat [37]: 102-17?. Dalam kesimpulannya Budiraharjo mengatakana bahwa Pendidikan Ibrahim dalam konteks pendidikan terhadap anak adalah adanya kekuatan batin, bahwa keberhasilan pendidikan itu selain dari usaha dari anak yang maksimal, juga ada hidayah dari Allah, sehingga anak harus berdoa kepadanya agar mendapat yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya.
5. Karya ilmiah sebuah disertasi jurusan Alquran dan Hadist Program Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur dengan judul "*Pendidikan Awal Kanak-kanak Menurut Alquran: Pelaksanaan Di Pusat Pendidikan Pra Sekolah di Bandar Triang, Pahang*" oleh Hanifah Binti

Sazali. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji pendekatan Alquran yang berhubungan dengan pendidikan awal anak-anak pada sekolah TK (Taman Kanak-kanak). Dalam penelitiannya Hanifah binti Sazali berkesimpulan bahwa dalil-dalil dalam Alquran bukan hanya sekedar kepada aktivitas pendidikan formal tetapi harus menyentuh kepentingan dalam membentuk masyarakat yang mengamalkan Islam sebagai cara hidup.

Dari tulisan karya ilmiah, baik disertasi, tesis dan jurnal ilmiah yang telah peneliti kemukakan di atas, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas maka belum ada satupun tulisan yang mengungkap masalah model pendidikan keluarga menurut Alquran yang difokuskan pada kisah Nabi Ibarhim meskipun ada beberapa dari karya ilmiah diatas menyinggung mengenai pola pendidikan nabi Ibrahim terhadap anaknya. Walaupun demikian karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan pendidikan keluarga dengan berbagai aspek pendekatannya tersebut, memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat berharga bagi peneliti untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.



Tabel 1.1: *Kerangka Kajian Penelitian*

G. Metode Penelitian

Penelitian tesis ini berusaha mengungkap model pendidikan anak dalam Alquran (kajian terhadap kisah nabi Ibrahim as). Untuk itu, maka data pokok yang dicari adalah ayat-ayat Alquran yang khususnya berkenaan dengan kisah nabi Ibrahim yang relevan dengan model pendidikan keluarga. Di samping data pokok yang diungkapkan diatas diperlukan juga data pelengkap untuk menginterpretasikan data pokok. Penggunaan data pelengkap sangat urgen

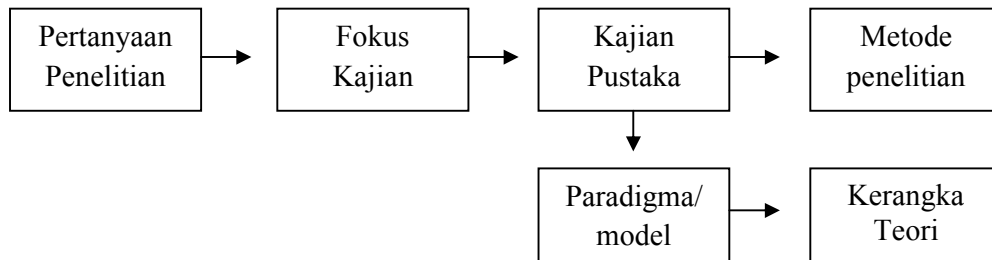
terutama yang memiliki relevansi dengan penjelasan sahabat dan tabiin dengan cara nukilan dari ahli tafsir, ahli hadist dan ahli sejarah.⁶⁷

Urgensi data pelengkap tersebut peneliti gunakan untuk menginterpretasikan data pokok yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam kisah nabi Ibarhim. Beberapa tafsir yang peneliti gunakan adalah *tafsir al misbah pesan, kesan dan keserasian Alquran* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *tafsir al Maraghi* karya Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir at Thabari al Bayan 'An Ta'wil Alquran* karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jurir at Thabari. Disamping tafsir-tafsir tersebut, buku-buku yang relevan dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan keluarga tentu sangat diperlukan untuk menambah penjelasan terhadap apa yang telah ditemukan dari ayat-ayat Alquran tentang pendidikan keluarga.

Penggalian data pokok diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan kitab-kitab: *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm*, karya Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî. Kitab-kitab yang digunakan untuk mengetahui makna kata-kata adalah *Mu'jâm Maqâ'yîs al-Lughah*, karya Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya; *Lisân al-'Arab*, karya Abu al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukram bin Manzûr; *Mufradât al-fâz al-Qur'ân*, karya Abu al-Qâsim Abu al-Husayn bin Muhammad bin ar-Râgib al- Isfahâniy; *Al-Mu'jam al-Wasîth*, karya Ibrahim Anis dan kawan-kawan, dan *al-Miṣbâh al-Munîr fî Garîb asy-Syarh al-Kabîr li ar-Râfi''iy*, karya Ahmad bin Muhammad bin Alî al Muqrî al-Fayyûmî.

⁶⁷ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994) hlm. 22.

Sesuai keadaan karakteristik penelitian seperti tersebut di atas maka untuk menguraikan hasil penelitian digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif⁶⁸ dengan teknik “analisis isi” (*content analysis*).⁶⁹ Sedangkan jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan murni (*library research*). Karena sumber datanya adalah ayat-ayat Alquran yang relevan dengan data pokok dan tujuan kajian serta data pelengkap berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan.



Tabel 1.2: Kerangka berfikir penelitian kualitatif

Sesuai dengan tema pembahasan dalam tesis ini adalah: “Model Pendidikan anak dalam Alquran (kajian terhadap kisah Nabi Ibrahim as)” maka metode penafsiran yang peneliti gunakan adalah metode Tafsir *Mawdhū’ī*.

⁶⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: 1) penelitian mempunyai setting alami sebagai sumber langsung dari data (dalam hal ini ayat-ayat Alquran terutama kisah nabi Ibrahim as dan buku-buku yang relevan) dan peneliti adalah instrumen kunci, 2) Penelitian bersifat deskriptif, 3) consent dengan proses bukan hanya dengan hasil atau produk, 4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) makna merupakan hal yang esensi. Lihat Bogdan R.C, & Biklen, S.K, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, (Boston, Allyn and Bacon, Inc, 1982), hlm. 27-29.

⁶⁹ Lihat Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, cet. ke-1 (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 71.

Secara umum langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir *Mawdhū‘ī* dapat dirinci sebagai berikut.⁷⁰

1. Memilih atau menetapkan masalah dalam Alquran yang akan dikaji secara *mawdhū‘ī* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzûl*.
4. Mengetahui korelasi atau *munâsabah* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau

⁷⁰ Menurut Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawī bahwa metode tafsir yang digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran ada empat macam. Yaitu Metode Tafsir *Tahlilī*, Metode Tafsir *Ijmālī*, Metode Tafsir *Muqârin* dan Metode Tafsir *Mawdhū‘ī*. Metode Tafsir *Tahlilī* adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Metode Tafsir *Ijmālī* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran secara global. Metode Tafsir *Muqârin* adalah di mana peneliti membandingkan kitab-kitab tafsir kemudian menjelaskan arah pemikiran para mufassir dan corak tafsir mereka. Sedangkan Metode Tafsir *Mawdhū‘ī* secara terminologi seorang *mufassir* menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan, serta mengambil kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan. Lihat Abdul-Hayy al-Farmawī, *al-Bidâyah fi-al-Tafsîr al-Mawdhū‘ī*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhū‘ī: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.12-31

tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁷¹

Konteksnya metode *mawdhū'ī* dari al-Farmawiy di atas dengan penelitian tesis ini maka peneliti menggunakan metode *At-Tafsīr al-Mawdhū'ī min Khilāl al-Qur'ān al-Karīm*,⁷² dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema, yakni Model Pendidikan Anak Menurut Alquran (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim). Artinya yang peneliti himpun adalah ayat-ayat yang relevan dengan tema.
2. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan ayat-ayatnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*-nya bila ada.
3. Memahami korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut.
4. Memberi uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik penafsiran yang akan diuraikan kemudian.
5. Membahas model pendidikan anak yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan mengaitkannya dengan konsep-konsep pendidikan anak yang terdapat dalam kerangka teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya.
6. Merumuskan model pendidikan anak menurut Alquran yang digali dari kisah Nabi Ibrahim as yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan.

Studi ini menggunakan pendekatan dan analisis semantik. Karena pada hakikatnya "tafsir" adalah usaha penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Alquran.⁷³ Seperti telah dinyatakan bahwa data primer dalam penelitian tesis ini adalah ayat-ayat Alquran, maka apabila digunakan analisis semantik, secara struktural data tersebut terdiri atas sebuah

⁷¹ Abdul-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'ī: Suatu Pengantar*,, hlm. 46

⁷² Yakni tema yang diambil dari ungkapan Alquran itu sendiri, seperti jihad dalam Alquran dan sebagainya

⁷³ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyarah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 21

kalimat atau serangkaian kalimat luas atau kalimat sederhana. Kalimat luas terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Sedangkan kalimat sederhana terdiri atas unsur-unsur frase dan kata. Dengan demikian, maka sebuah ayat Alquran dapat terdiri atas empat unsur, yaitu: kalimat, klausa, frase, dan kata.⁷⁴

Setelah data pokok dalam pembahasan ini terhimpun, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan cara interpretasi data sebagai berikut:

1. Interpretasi tekstual; dimaksud dengan interpretasi tekstual di sini adalah data yang telah diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan ayat-ayat lain atau dengan hadis Nabi Muhammad saw. Interpretasi ini pada tahap awal dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau sebuah frase. Pada tahap berikutnya interpretasi tersebut juga untuk mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk ayat yang dibahas.
2. Interpretasi linguistik; maksud interpretasi linguistik dalam tesis ini adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan kaidah-kaidah bahasa (Bahasa Arab).
3. Interpretasi sistematik; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang menjadi data dalam konteks korelasinya dengan ayat-ayat sebelumnya atau sesudahnya (*munâsabah bayn al-âyat*).
4. Interpretasi sosio-historis; maksudnya adalah menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan latar belakang turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*) hal ini jika ada.

⁷⁴ Model seperti ini dicontohkan dalam penelitian Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi QS. Ali Imran dan QS. Luqman)*.

5. Interpretasi logis; maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh secara induktif atau deduktif.⁷⁵

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bab pertama, pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah (kerangka teori), tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua, sejarah nabi Ibrahim yang meliputi: riwayat, kelahiran Ismail dan Ishaq.

Bab ketiga, pemaparan tafsir ayat-ayat berdimensi pendidikan keluarga dalam kisah nabi Ibrahim as, meliputi: *asbâb an-nuzûl*, *munâsabah* dan tafsir pendidikan.

Bab keempat, model pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim as, meliputi: Komponen pendidikan keluarga nabi Ibrahim as, dan bab kelima penutup, berisi simpulan dan saran-saran, juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

⁷⁵ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, hlm. 23-32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan model pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim di dalam Alquran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim as di dalam Alquran disebutkan sebanyak 68 kali dalam 26 surah. Alquran tidak menjelaskan secara gambalang mengenai masa kecil nabi Ibrahim. Sedangkan mengenai ayah nabi Ibrahim para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapa ayah nabi Ibrahim, sebagai ulama berpendapat Azar adalah ayah nabi Ibrahim, namun sebagaimana lainnya berpendapat Tarikh bin Nakhur adalah ayah nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim memiliki dua orang Istri. *Pertama* Sarah yang merupakan Ibu dari Ishaq, Sarah merupakan istri pertama nabi Ibrahim as. Sarah dan Ibrahim dikarunia anak ketika usia Sarah hampir 90 tahun sedangkan Ibrahim saat itu hampir 100 tahun. *Kedua* Hajar al Qibtiyah al Mishtiyah atau dikenal dengan Siti Hajar yang merupakan ibu dari Ismail, nabi Ibrahim menikah dengan Hajar atas saran dari Sarah dengan alasan karena merasa tidak mampu memberikan keturunan kepada nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim juga memiliki dua orang putera yang disebutkan di dalam Alquran yakni Ismail dan Ishaq. Peristiwa paling menarik dalam sejarah nabi Ibrahim adalah mengenai kisah penyembelihan Ismail yang kelak menjadi sebuah syariat bagi umat muslim yakni berkorban, yang

merupakan sebuah manifestasi pengorbanan seorang hamba kepada Tuhannya.

2. Pemaparan tafsir berdimensi pendidikan nabi Ibrahim dalam Alquran

Ayat-ayat yang berdimensi pendidikan dalam kisah nabi Ibrahim dalam Alquran terbagi dalam dua periode yakni, periode Mekkah antara lain adalah Q.S Maryam [19]: 41-50 yang mengisahkan dialog antara nabi Ibrahim dan ayahnya, Q.S asy Syu'ara [26]: 69-87 yang mengisahkan tentang dialog nabi Ibrahim dan kaumnya, nabi Ibrahim memohon diberikan hikmah dan juga bercerita tentang permohonan ampun kedua orang tuanya, Q.S al An'am [6]: 74-79 yang menceritakan mengenai proses nabi Ibrahim mencari Tuhan, Q.S ash Shafaat [37]: 83-102 yang menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim menghancurkan berhala, hijrah nabi Ibrahim, doa nabi Ibrahim memohon diberikan anak yang shaleh dan dialog nabi Ibrahim dengan Ismail, Q.S an Najm [53]: 37 yang menceritakan tentang nabi Ibrahim menyempurnakan janjinya, Q.S Shaad [38]: 45-47 yang menjelaskan tentang terpilihnya nabi Ibrahim dan keturunannya memiliki akhlak yang tinggi, Q.S adz Dzariyat [51]: 24-30 yang menceritakan tentang berita kelahiran Ishaq, Q.S Ibrahim [14]: 35-41 tentang doa-doa nabi Ibrahim.

Periode Madinah antara lain adalah Q.S al Baqarah [2]: 124-132 yang berisi doa nabi Ibrahim memohon dijadikan pemimpin dari keturunan-keturunannya, kisah Ibrahim dan Ismail mendirikan Ka'bah, dan wasiat nabi Ibrahim kepada anak-anaknya, Q.S al Mumtahanah [66]: 4-6 yang

menjelaskan tentang sosok nabi Ibrahim yang menjadi teladan bagi segenap manusia.

3. Model Pendidikan Anak dalam Kisah Nabi Ibrahim

Dasar dan tujuan pendidikan keluarga nabi Ibrahim lebih menggambarkan pendidikan *prenatal*, dengan memberikan materi pendidikan *prenatal* dengan berupa doa dan menyempurnakan janji-janjinya kepada Allah, serta meningkatkan hubungan dengan Allah dengan cara berhijrah dari lingkungan yang penuh dengan para penyembah berhala. Berdoa dengan ikhlas dan dengan sabar menghadapi berbagai cobaan yang menyimpannya meski harus dimusuhi oleh keluarganya ayahnya sendiri.

Karakter nabi Ibrahim yang digambarkan sebagai seorang pendidikan yang digambarkan sebagai orang yang shaleh, gemar berdoa, amanah dan memenuhi semua janjinya kepada Allah swt. serta mampu menjadi mediator bagi yang dapat mengembangkan kemampuan anak didik. Ismail sebagai peserta didik yang digambarkan memiliki karakter sabar menghadapi segala macam cobaan semisal dikurban kepada Allah, sedangkan Ishaq yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki ilmu-ilmu yang tinggi dan kelak keturunannya juga demikian. Namun berbeda dengan sang ayah nabi Ibrahim. Ayah nabi Ibrahim sebagai peserta didik yang digambarkan sebagai seorang yang sombong, angkuh yang berakibat tidak turunnya hidayah kepadanya, dan akibatnya adalah larang dari Allah swt. untuk mendoakannya.

Metode pendidikan dalam anak nabi Ibrahim dalam pendidikan *prenatal* yang lebih mengedepankan do'a, memperbanyak ibadah kepada Allah, serta memenuhi semua yang telah dinadzarkan kepada Allah. Sedangkan dalam pendidikan *postnatal* nabi Ibrahim lebih mengedepankan metode metode nasehat, metode dialgo dan metode *learning by doing* yakni ketika mengajak Ismail untuk ikut serta dalam membangun kembali Ka'bah.

Nabi Ibrahim juga memilih lingkungan pendidikan yang dapat membebaskan diri dan keluarganya untuk melihat dan bersentuhan langsung dengan kegiatan-kegiatan syirik. Ketika menempatkan Ismail dan Ibunya di sebuah lembah yang jauh yakni Mekkah dalam hal ini selain karena wahyu Allah swt. tidak lain karena dalam hal ini Ibrahim melihat daerah tersebut jauh dari kegiatan-kegiatan syirik. Karena bisanya saja sebenarnya Ibrahim menempatkan Ismail dan Hajar ke Mesir tempat asal mereka namun dalam hal ini Mesir telah dikuasi oleh penguasa yang zalim serta banyaknya kegiatan-kegiatan syirik di tempat tersebut.

B. Saran-saran

Beberapa catatan yang dapat diambil dari kisah keluarga nabi Ibrahim, antara lain; Orang tua harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak-anak pada satu sisi adalah mutiara kehidupan bagi kedua orang tuanya, tetapi juga bisa menjadi sumber petaka bagi mereka. Jika anak diperhatikan, diajar, dididik, dan ditangani secara baik dan bijaksana, baik dari segi fisik, emosi, intelektual maupun spiritual, maka mereka bisa menjadi mutiara kehidupan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di

akhirat. Sebaliknya, jika pendidikan anak diabaikan, maka anak akan menjadi bumerang, bukan saja bagi kedua orang tuanya, tetapi juga menjadi beban bagi masyarakat. Di akhirat, orang tua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah yang telah menganugerahkan anak kepadanya. Orang tua harus berupaya mendidik anak-anak mereka secara maksimal melalui dua model pendidikan keluarga. Yakni model pendidikan *prenatal* dengan cara memperbanyak doa dan ibadah yang kontinu dan terus berharap kepada Allah di setiap waktu, terutama di waktu malam dan bertawakal kepada Allah, serta menyerahkan hasil akhir dari usahanya, agar anak-anak mereka bisa menjadi anak yang saleh. Dan yang kedua dengan pendidikan *postnatal* yaitu pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir ke dunia dengan berbagai aktifitas pendidikan yang telah dicontohkan dalam Alquran, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, disarankan kepada Pemerintah hendaknya lebih memerhatikan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan informal. Selama ini pendidikan informal yang walaupun termaktub dalam UU Sisdiknas dan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, tetapi pelaksanaannya hanya diserahkan sepenuhnya kepada kewajiban orang tua. Mestinya harus ada satu kementerian atau paling tidak ada direktorat jenderal pendidikan informal yang membidangi terhadap pendidikan keluarga secara nasional, sehingga pendidikan keluarga tidak berjalan secara kodrati dan alami saja, melainkan diarahkan secara resmi dan tegas sebagai bagian integral untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di

lingkungan UIN, IAIN, atau pun PTAIN/PTAI lainnya selayaknya mengembangkan program studi yang berkonsentrasi pada pendidikan informal. Seperti Program Pendidikan Guru Informal (PPGI) di mana lulusannya diterjunkan ke masyarakat untuk mendidik para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi yang baik, sehingga mata rantai pendidikan *prenatal* dan *postnatal* berjalan secara kontinu dan integral.

Seyogyanya para pengambil kebijakan meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep pendidikan keluarga, khususnya konsep pendidikan anak yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yang digali dalam Alquran. Sebab dengan memahami dan menerapkan dua konsep pendidikan *prenatal* dan *postnatal* pendidikan akan berjalan secara utuh, seimbang dan berkelanjutan. Semestinya para orang tua memahami konsep pendidikan anak qur'ani yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim ini dan menerapkannya dalam rumah tangga mereka masing-masing. Sehingga diharapkan setiap rumah tangga muslim adalah lembaga pendidikan informal yang sesuai dengan tuntunan dan arahan Allah swt. dan Rasul-Nya yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman al Nahlwai, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi Baiti wa Madrasati wa Mujtamanga* (Beirut: Dar al Fikr, 1996)
- Abd. Basir dalam Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015)
- Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasa; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- Abdu al Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar al Khwarizmi al Zamakhsyari, *al Kasyaf 'A Haqiq al Tanzil wa 'Uyun al Aqawil fi Wujuh al Ta'wil*, (Beirut: Dar al Ma'rifat, 2009) hlm. 929.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah , *Tafsir al Azhar, Juz I* (Surabaya: Pustaka Islami, 1982)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Agenda Karya, 1993)
- Abdul-Hayyi al-Farmawi, *alBidâyah fi-al-Tafsîr al-Mawdhû"î*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul, *Metode Tafsir Mawdhû"î: Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1996)
- Abi al Fadl Jamal al Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al Arab* (Beirut: Dar al Fikr, Jil. XIV, 1996), hlm. 304.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al Qurtubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, (Lebanaon: ar Risalah, 2006)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' Li ahkam al Qur'an* (Beirut: Dar al kutub al 'ilmiyah, 1993)
- Abu al Fida' Ismail Ibnu Katsir al Quraisy ad Dimasqi, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, tt)
- Abu al Hasan 'Ali ibn Ahmad al Wahidi an-Naisaburi, *al Wasit fi Tafsir al Qur'an al Majid*, (Beirut: Dar al kutub al Ilmiyyah, 1994)
- Abu al Qasim Abdul Karim ibn Huzan ibn Abdul Malik al Qaisiri an Naisaburi, *Lataifu al Isyarat*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2000)
- Abu al Qasim al Husain Ibn Muhammad al Asfahani, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1993)

- Abu al Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar az Zamarkhasyari, *al Kasyaf 'an Haqaiq Gawamidu at Tanzil wa 'Uyun al Aqawil fi Wujud at Ta'wil* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1995)
- Abu Faraj 'Abdurahman Ibn 'Ali ibn al-Jauzi, *Zad al Masir fi Ilm at Tafsiri* jilid II, (Beirut: Dar al Kutub al 'ilmiyah)
- Abu Hayyan al Andalusi, *al Bahr al Muhil*, (Beirut: Dar al Kutub al 'ilmiyyah, 1993)
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at Thabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil al Qur'an*, (Kairo:Markaz al Buhus wa ad Dirasati al 'Arabi'a wa al Islamiyyah, 2001)
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jurir at Thabari, *Tafsir at Thabari al Bayan 'An Ta'wil al Qur'an* (Kairo: Dar al Hadith, 2010)
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Abul al Qasim al Husain ibn Muhammad, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an*, (Beirut: Dar al Ma'rifa, t.t)
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009)
- Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al Mughri al Fayumi, *Al Misbah al Munir fi Gharib al Syharh al Kabir li al Rafi'iy* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1994)
- Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media),
- Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, th)
- Ahmad Musthafa al Farran, *Tafsir Imam Syafi'I*, terj. Imam Ghazali Masykur, (Jakarta: Almahira, 2008)
- Al-alamah as-Sayyid Muhammad Husain at-Tabataba'I, *tafsir al Mizan* jilid VII, (Qum:Muassasah al Nasr al Islamiyah: 2004), hlm 219.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Perdana media Group, 2011)
- Bogdan R.C, & Biklen, S.K, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, (Boston, Allyn and Bacond, Inc, 1982)
- Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Dalam Prespektif Hadist*, (Jakarta: Amzah, 2015)

- Bukhori Abu. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadist*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007)
- Ernidawati, Peran Ayah Dalam Pendidikan Anaknya, dalam *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, No. 14, Vol. 7, Desember 2009
- F. Rene Fan de Carr, M.D dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, terj. Alwiyah Abdurahman, (Bandung: Penerbit Kaifam 1999)
- Fauzi Rahman, *Anakku Kuantar Kau ke Surga "Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh"*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)
- Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah al Qur'an al Karim Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'diyah cet. I, 1997)
- HAMKA, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1986)
- Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Shaleha*, ed. Hasan M. Noer, cet. ke-3, (Jakarta: Penamadani, 2004)
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014)
- Ibn Manzur, *Lisan al 'Arab*, (Dar al Ma'arif, t.h)
- Ibnu Katsir, *al Bidayah wa an-Nihayah* jilid I (Beirut: Dar al Kutub, tth) .
- Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Wasith Juz 3* (Kairo: Dar al Ma'arif)
- Imam Tholkhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Titian Pena, 2008)
- Iqbal Hararap, *Ibrahim as Bapak Semua Agama*, cet. ke-1, (Tangerang: Lentera Hati, 2014) hlm. 138.
- Isnaini, *Konsep Pendidikan Islam dalam Kisan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 50.
- Jalaluddin al Makhali & Syaikh Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t,t)
- Jalaluddin al Suyuthi, *Asbab an Nuzul al Musamma lubab an Nuqul fi Asbab an Nuzul*, (Beirut: Muassasah al Kitab Tsaqofiyah, 2002)

- Jalaluddin as Suyuthi, *ad Dur al Mansur fi Tafsir bi al Ma'sur*, (Beirut: al Muhandisin, 2003) .
- Jamal Abdurahman, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabuhum Nabiiyyul Amin SAW*, terj. Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2010)
- Jumhuriyyah Misr al-‘Arabiyyah, *Mu’jam al Faz al Qur’an al Karim* (Mesir: Majma’ al Lughah al ‘Arabiyyah, 1989)
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S Purwadarmintna, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Kaserun A.S Rahman, *Kamus Modern Arab-Indonesia al Kamal*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010),
- lihat <http://guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html> di unduh pada 7/19/2018.
- Lihat Mustafa Muslim, *at Tafsir al Maudhu’I li Suwat al Qur’an al Karim*, (Beirut: Jami’ah asy Syariqah, 2010)
- M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-1, ed. Ke-2, (Bandung: Mizan, 2013)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* jilid IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Manna al Qattan , *Mabahis fi ‘Ulum al Qur’an* (Beirut: Muasassah Risalah, 1994)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter dan Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. Ke-2, 2016)
- Mei Amelia R, *detikNews*, dalam <http://m.detik.com/news/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>, diposting pada tanggal 30 januari 2018, pukul 08.39 wib.
- Mifathul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 148.
- Moch, Andriasyah, *Merdeka*, dalam <https://m.merdeka.com/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html>. diakses pada tanggal 9 Januari 2018, pukul 15.26 wib.

- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011),
- Muhammad ‘Ali as Saubauni, *at Tafsir al Wadih al Muyassar*, (Beirut: al Maktabah al ‘Asriyyah, 2007)
- Muhammad ‘Ali as Saubauni, *at Tafsir al Wadih al Muyassar*, (Beirut: al Maktabah al ‘Asriyyah, 2007)
- Muhammad Abdul Hamid asy-Syarqawi & Muhammad Raja’I ath Thahlawi, *Ka’bah: Rahasia Kiblat Dunia* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009)
- Muhammad al Ghazali, *Tafsir al Ghazali: Tafsir Tematik al Qur’an 30 juz (surat 1-26)*, (Yogyakarta: Islamika, 2004)
- Muhammad al Tunjiy, *al Mu’jam al Muffassal fi Tafsir Gharib al Qur’an al Karim* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003)
- Muhammad at Tahir Ibn Asyur, *Tafsir at Tharir wa at Tanwir*, (Tunisia: Jami’ khaqqaq at Thaba’ Makhfudzah li Dar at Tunisiya li Nasyr, 1984)
- Muhammad bin Abu Bakar al Jauziyah, *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, (Beirut: Dar al Kitab al Araby, 2001)
- Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al Mu’jam al Mufahras li al faz al-Qur’an al arim bi hasyiyah al-mus’ha al-sharif*, (Beirut: Dar al Fikr, 1992)
- Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Raghib al as Fahani, *al Mufradat fi Gharib alQur’an* (Beirut: Dar al Ma’arifah, 2005)
- Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Raghib al as Fahani, *al Mufradat fi Gharib alQur’an* (Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004)
- Muhammad Idris Abd Rauf al Marbawi *Qomus Idris al Marbawi: Arab-Melayu* (Dar al Fikr, tth)
- Muhammad Mutawwali asy Sya’rawi, *Tafsir asy Sya’rawi*, (Mesir: Akhbar al Yaum, 1991)
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPA, 1983)
- Muhammad Anis, *Quantum al Fatihah: membangun konsep Pendidikan Berbasis Surat al Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, cet I, 2010)
- Mukhisl Dinilah, *detikNews* dalam <https://m.detik.com/news/berita/d-3425965/survei-bnn-80-persen-tahu-bahaya-narkoba-kenapa-kasus-masih-tinggi.html>. diakses pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 16.07 wib.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengantar Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nasiruddin Abi al Khair ‘Abdillah ibn ‘Umar ibn Muhammad asy Syirazi as Syafi’I al Baidhawi, *Anwar at Tanzil wa Asrar at Ta’wil al Ma’ruf bi Tafsir al Baidhawi*, (Beirut: al Tarikh al ‘Arabi, t.t), hlm. 31.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, 1994)
- Reizim Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 27.
- Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007)
- Syahminan Zain dan Mumi Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Umar Tirtarahardja dan S.I. la Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Wahbah al Zuhaili, *at Tafsir al Munir fi al Aqidah wa asy Syari’ah wa al Manhaji*, (Beirut: Dar al Fikr, 2009)
- Wilujeng Kharisma, *PikiranRakyat*, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>. diakses pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 17.33 wib.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran al-Qur’an (1975)
- Zainurrofiq, *Mukjizat Ka’bah* (Jakarta: Qultum Media, 2008)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

(CURRICULUM VITAE)

Nama : Syahrizal Afandi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl lahir : Kampar, 11 November 1993
Alamat : Ds Bero Jaya Timur, Kec. Tungkal Jaya, Kab.
Musi Banyu Asin, Sumatera Selatan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Email : syahrizalafandi@gmail.com
No. Kontak : 082281792033

Pengalaman-pengalaman

Pendidikan Formal :

1. SDN 24 Bantan Tengah
2. SMPN 3 Bantan
3. SMKN 1 Bayung Lencir
4. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
5. UIN Sunan Kalijaga

Pendidikan Non Formal :

1. Kursus Mahir Dasar Pramuka
2. Diklat Wasit dan Juri IPSI Kota Jambi
3. Pondok Pesantren Anwarul Muhtadi'in
4. Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Devisi Pendidikan jurusan PAI 2013-2014
2. Bendahara Dewan Racana IAIN Sultah Thaha 2015-2016
3. Dewan Teknik IKS.PI Kota Jambi 2015-2020
4. Ketua alumni jurusan PAI angkatan 2012
5. Wakil ketua komplek Arafah PP. al Munawwir Krapyak 2018-2020

Motto hidup : **Pembelajar Sepanjang Hayat**

LAMPIRAN

Nilai-nilai Karakter Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur‘ân berdasarkan penyusunan metode *Maudhu‘i*:

Nilai	Deskripsi	Surah dan Ayat
<i>Waffâ‘l</i> /menyempurnakan janji	Menyempurnakan janji (komitmen) nya dengan mencurahkan/mengerahkan segala kemampuannya dalam hal yang diperintahkan Allah swt kepadanya, termasuk menyerahkan hartanya berinfak dalam ketaatan, melaksanakan ujian menyembelih putranya, berhijrah, dilemparkan ke dalam api.	An-Najm/53: 37
<i>Halîm</i> /kesabaran dan murah hati	Yang mempunyai kesabaran dan murah hati, tidak menginginkan orang lain menderita, selalu memaafkan kesalahan orang lain	Hûd/11: 75
<i>Awwâh</i> /banyak memohon rahmat/kasih sayang	Hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang, perhatian yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain.	Hûd/11: 75
<i>Munîb</i> /bertaubat dan kembali kepada Allah swt	Selalu kembali kepada Allah swt dalam setiap keadaan, introspeksi diri dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri, bertaubat dan kembali kepada Allah swt.	Hûd/11: 75
<i>Muhsinîn</i> /orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt	Sikap selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan.	Ash-Shâffât/37: 110
<i>Mu‘minîn</i> /orang yang stabil keimanannya	Sikap yang mantap imannya, tidak rapuh dan hanyut oleh kondisi apapun yang dihadapinya, keimanan kepada Allah swt sangat kuat dan kokoh.	Ash-Shâffât/37: 111
<i>Ummah</i> /pemimpin yang sangat perlu diteladani	Menyatu pada kepribadiannya sekian banyak sifat terpuji, yang tidak terhimpun kecuali oleh sekian banyak manusia, mempunyai ilmu pengetahuan mengenai peraturan-peraturan syariat Allah swt, terkumpul pada dirinya semua kebajikan.	An-Nahl/18: 120
<i>Qînitân Lillah</i> /orang yang taat	Sikap taat, patuh sepenuh hati kepada Allah swt.	An-Nahl/18: 120

kepada Allah swt		
<i>Hanîfâ</i> /yang selalu cenderung kepada kebenaran	Sikap selalu cenderung kepada kebenaran lagi konsisten melaksanakannya, kecenderungan untuk menjauhi diri dari kebatilan menuju kepada kebenaran sebagai muslim yang selalu mengesakan Allah swt.	An-Nahl/18: 120
<i>Lam yaku min al Musyrikîn</i> /tidak pernah menyekutukan Allah swt	Sikap tidak pernah melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah swt, selalu mengesakan Allah swt sepanjang hidupnya.	An-Nahl/18: 120
<i>Syâkiran lian 'umih</i> /senantiasa bersyukur nikmat Allah swt	Sikap selalu bersyukur nikmat Allah swt yang telah dianugerahkan kepadanya dengan ucapan dan perbuatan.	An-Nahl/18: 121
<i>Istighfar</i> /mohon ampunan	Sikap memohon ampunan untuk ayahnya, agar Allah swt memberikan ampunan atas keasalahan dan dosa ayahnya.	At-Taubah/9: 114
<i>Tabarra'</i> /berlepas diri	Sikap berlepas diri dari ayahnya, setelah mengetahui ayahnya sebagai musuh Allah swt, meninggalkan untuk memohon ampunan kepada Allah swt dari segala kesalahan ayahnya.	At-Taubah/9: 114
<i>Aslam wajhah Lillah</i> /menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt	Sikap ikhlas menyerahkan wajah (diri)nya secara penuh (totalitas) kepada Allah swt.	An-Nisâ"/4: 125
<i>Muhsin</i> /mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt	Sikap selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap langkah kehidupan yang ditempuhnya.	An-Nisâ"/4: 125
<i>Khalîlâ</i> /kesayangan Allah swt	Sikap teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan, teman yang selalu mengetahui dan mengenal sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya, relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan meneladani sifat sifat Allah swt.	An-Nisâ"/4: 125
<i>Al-Mûqinîn</i> /sangat mantap keyakinannya	Sikap keyakinan yang mantap kepada Allah swt, yang digali dari perenungan atas kekuasaan dan kebesaran Allah swt sebagi Pencipta dan Pengatur alam raya,	Al-An'am/6: 75

	yaitu kerajaan langit dan bumi.	
Keyakinan terhadap akhirat	Sikap yakin terhadap akhirat dengan memahami bahwa kehidupan di dunia akan berakhir, berlanjut pada kehidupan akhirat, memperbanyak amal ibadah.	Al-Baqarah/2: 260
Ketenangan hati	Sikap tenang hati memperoleh anugerah langsung dari Allah swt melihat kebesaran dan kekuasaan Allah swt cara menghidupkan yang sudah mati.	Al-Baqarah/2: 260
<i>Tawakkal</i> /berse- rah diri kepada Allah swt	Sikap berserah diri kepada Allah swt sepenuhnya.	Al-Mumtahanah/60: 4
<i>Shiddiq</i> /jujur	Sikap jujur atau benar dalam segala tindakan, ucapan, dan pembenaran dalam hati.	Maryam/19: 41
<i>Tabligh</i> /menyamp- aikan	Sikap menyampaikan dan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah swt.	Al-Mâidah/5: 67
<i>Fathanah</i> /cerdas	Sikap sangat cerdas dan tepat dalam menyampaikan risalah kepada kaumnya, memahami strategis dalam menyampaikan ajaran Allah swt.	Al-Anbiyâ'/21: 51
Kokoh pendirian, pemberani dan gigih	Sikap kokoh pendirian, pemberani, gigih dalam menegakkan kebenaran, sekalipun menanggung resiko yang sangat berat dan besar.	Al-Anbiyâ'/21: 66-68
Rasional	Sikap rasional yang berlandaskan tauhid/akidah yang benar kepada Allah swt.	Al-Baqarah/2: 258
Peduli dan tanggung jawab	Sikap peduli dan tanggung jawab melalui serangkaian perjuangan, syariat dan doa.	Al-Baqarah/2: 126-129
Monoteisme	Sikap mengesakan Allah swt dan berupaya tidak menyekutukan Nya.	Al-An'âm/6: 79
Dermawan, murah hati, ramah tamah	Sikap dermawan, murah hati, ramah tamah kepada tamu tamunya, menghentikan para pengelana yang lewat di depan tendanya, mengundang mereka untuk beristirahat, menikmati makanan dan minuman.	Hûd/11: 69, Adz Dzâriyât/51: 24-27
Istiqamah	Sikap memberikan motivasi yang kuat untuk mengembangkan nilai nilai positif dalam kehidupan yang dilakukan secara terus menerus, baik menyangkut ibadah maupun amal sosial lainnya.	Fushilat/41: 30-33, Al-Ahqâf/46: 13-14,
Komitmen	Sikap teguh pendirian dalam	Asy-

	menyampaikan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran, selalu berusaha mengajak manusia agar hanya beribadah kepada Allah swt.	Syu'arâ'/26: 69-77
Ikhlas	Sikap melakukan atau meninggalkan sesuatu hanya karena Allah swt, ketulusan diri yang paling dalam mengejawantah dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama manusia.	Al-Baqarah/2: 131, An-Nisâ'/4: 125
Kerja sama dan tolong menolong	Sikap kebersamaan dalam melaksanakan perintah Allah swt, tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.	Al-Mâidah/5: 2
Sabar	Sikap keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan, sebagai <i>ulu al- 'Azm.</i>	Al-Ahqâf/46: 35
Menghormati tamu	Sikap mulia dengan menjamu dan menyediakan makanan dan minuman yang terbaik.	Adz-Dzâriyât/51: 24-27
Menebarkan salam	Sikap pemurah dan ramah menyambut setiap kafilah dengan mengucapkan salam sambil membungkuk hormat.	Adz-Dzâriyât/51: 25; Hûd/11: 69

(Sumber: Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, hlm.124-129)